BAB IV

PERBEDAAN SISTEM PEREKONOMIAN MENURUT AL QUR-AN DAN SISTEM YANG LAIN

Konsep Islam tentang sistem perekonomian bila dilihat dari sumbernya, yakni Al Qur-an dan As Sunnah, sudah barang tentu merupakan satu-satunya yang paling tepat dan memadai, di antara sistem-sistem yang lain. Dan oleh karenanya harus menjadi suatu alternatif satu-satunya di antara sistem-sistem yang lain yang telah berkembang di sebagaian besar belahan bumi ini; sistem Kapitalisme dan Komunisme.

Oleh karenanya, sebelum membahas tentang perbedaan di antara sistem menurut Al Qur-an dengan sistem tersebut, perlu kiranya mengetahui hakekat masing-masing sistem tersebut (kapitalisme dan komunisme).

A. Sistem Kapitalisme

Kata "Kapitalis" sering diidentikkan dengan bentuk suatu negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Perancis dan banyak lagi negara lainnya yang dianggap sebagai negara kapitalis. Dikatakan dengan demikian karena kapital atau modal dalam negara - negara tadi dianggap suatu yang menonjol, sehingga akhirnya negara tersebut dianggap sebagai negara kapitalis. Di samping itu, uang atau modal digunakan sebagai alat di samping mesin-mesin dari kebutuhan-kebutuhan lain dari produksi-produksi yang dimiliki oleh warga negara secara individu.

Dalam Webster's World University Dictionary "Kapitalisme" diartikan dengan "a system of economics in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

which private ownership of resources ispermited, along with the right to transact business for personal profit".[1]

... yaitu : suatu sistem ekonomi, dimana milik secara pribadi atas bahan-bahan kebutuhan atas cadangan itu diperbolehkan, bersama itu pula diberikan hak untuk mengadakan perjanjian-perjanjian dagang untuk keuntungan pribadi.

Dalam Encyclopedi Americana disebutkan bahwa :

> Capitalism is the type economy in which capital is privately owned and may freely used by the owners as they wish in attempting to make profits from ther economic enterprises. This type of economy is known also as the capitalistic system. Implicit in capitalism is the existence of an effective technique for exchanging goods and services.[2]

Artinya:

Kapitalisme adalah suatu model perekonomian di mana modal dimiliki secara individu dan digunakan secara bebas oleh pemiliknya dalam usaha memperoleh keuntungan dari usaha perekonomiannya. Model perekonomian ini dikenal juga sebagai "Sistem Kapitalisme". Termasuk dalam sistem ini, adanya tehnik-tehnik yang efektif dalam penukaran barang-barang dan jasa.

Akan tetapi dalam perkataan sehari-hari maupun dalam pembahasan ilmiyah, kapitalisme diterapkan kepada dua pengertian. Di satu pihak istilah kapitalisme, telah digunakan untuk memberikan pengertian tentang

---

[1]Adams Lewis Mueford (M Edit), Webster's University Dictionary, hal. 165.

[2]Encyclopedi Americana, Americana Comporation , volume V, hal. 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok atau bangun perekonomian tertentu dan terisolir, atau kombinasi dari bangun-bangun tersebut.

Di pihak lain istilah kapitalisme diberikan kepada suatu masyarakat, secara keseluruhan, yang susunan masyarakat serta mentalitas kapitalis atau mentalitas kapitalis dapat disertai susunan masyarakat dan mentalitas lain yang berbeda.[3]

Maxime Rodinson menyimpulkan bahwa dalam susunan masyarakat dan sifat-sifat mental kapitalis sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri; pemilikan alat-alat produksi secara pribadi, perusahaan-perusahaan bebas, berusaha mencari keuntungan merupakan pendorong utama dalam aktifitas perekonomian, produksi untuk pemasaran, penghematan uang, mekanisme persaingan, rasionalisasi dalam pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.[4]

Untuk menghindari kebingungan pengertian terminologi berikut ini Maxime Rodinson mengambil terminologi dari seorang ahli sosiologi Polandia; Julian Hochfeld bahwa :

Dalam arti sempit kapitalisme merupakan suatu cara perekonomian yang berhubungan dengan produksi-produksi apa saja yang dapat diselenggarakan dalam suatu perusahaan (dalam arti luas). Pemilik alat - alat produksi tersebut menghasilkan komoditi-komoditi yang akan dijual oleh pemilik-pemilik alat-alat produksi demi keuntungan pribadinya.[5]

---

[3] Maxime Rodinson, Islam and Capitalism, terjemahan: Asep Hikmat, "Islam dan Kapitalisme", hal. 29.

[4] Ibid.

[5] Ibid., hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kapitalis adalah suatu teori yang berlandaskan individu sebagai pemilik satu-satunya bagi apa yang dihasilkannya, sedang orang lain tidak mempunyai hak-apa-apa terhadapnya. Ia berhak untuk memonopoli semua alat produksi yang dapat dicapainya dengan usahanya. Dan ia juga berhak untuk tidak mengeluarkannya, kecuali pada jalan yang memberi keuntungan kepadanya.

Jadi teori ini bertitik tolak dari sifat egoisme yang diperteruhkan kepada tiap-tiap individu dari suatu masyarakat dan berakhir pula pada sifat egoisme pula dan cinta kepada diri pribadi.

Apabila ditinjau dari segi ekonomi, maka akan terlihat bahwa salah satu pembawaan dari teori ini ialah rusaknya keseimbangan dalam pembagian kekayaan di antara individu-individu dan tertumpuknya alat - alat produksi di tangan suatu kelompok yang merupakan satu kelas yang paling mewah hidupnya dan paling unggul. Maka praktis, masyarakat terbagi menjadi dua kelas; kelas hartawan dan kelas fakir miskin. Kelas hartawan menguasai seluruh sumber kekayaan dan bertindak sekehendak hatinya serta tidak mempergunakannya kecuali untuk kepentingan pribadinya. Dan terjadilah jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

Hal ini dipertegas oleh Robert E. Baldwin dengan mengutip analisa Marx yang menerangkan mengenai pembangunan menurut kapitalisme sebagai berikut :

> Ada dua golongan dalam sistem itu; golongan kapitalis dan golongan pekerja. Golongan yang pertama memiliki semua sarana produksi (peralatan dan sumber daya-sumber daya alam) yang terdapat dalam sistem ekonominya. Kaum pekerja atau buruh hanya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah memiliki tenaga untuk dijual. Tujuan setiap kapitalis adalah sebanyak mungkin memperbesar keuntungan (sewa dan laba atas modal), bukan saja untuk menaikkan taraf hidupnya sendiri, tetapi yang lebih besar dan penting lagi untuk mendapatkan dana-dana investasi untuk dapat bersaing dengan kapitalis yang lain.[6]

Dengan demikian sistem kapitalisme menempatkan individu sebagai titik sentral pemilik sah dari apa yang dimilikinya tanpa adanya ketentuan-ketentuan sosial. Maka sudah barang tentu dalam masyarakat ini terdapat segolongan manusia yang hidup dengan mewahnya, dan segolongan manusia banyak yang lain yang hidup dari menjual tenaga dan sejumlah kaum jembel yang menganggur karena mereka tidak memiliki suatu keahlian apapun.

Melihat hal yang melatar belakanginya yaitu individualistis, maka dalam memandang persoalan paham kapitalisme ini mengembalikannya kepada tanggung jawab pribadi dalam persoalan kehidupan perekonomian.

Bahkan mereka menanggung bahwa kemiskinan itu termasuk salah satu bahaya kehidupan. Problema kemiskinan bukan beban masyarakat, bukan beban negara, maupun beban orang kaya. Karena setiap orang bertanggung jawab sendiri-sendiri, ia bebas berbuat dan bebas menggunakan kekayaannya.[7]

Maka sudah tidak mengherankan lagi, kalau kapitalisme pada permulaan lahirnya dan masa mudanya, sangat menonjolkan sikap yang keras, -mengutamakan kepentingan diri sendiri secara berlebih-lebihan-, tidak menaruh belas kasihan kepada yang kecil, ti-

---

[6] Robert E. Baldwin, Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Berkembang, hal. 54.

[7] Dr. Syekh Muhammad Yusuf Al Qardlawy, Musykilatul Fakri Wakaifa 'Alajahal Islaam, terjemahan: Umar Fanany BA; "Problema Kemiskinan, Apa Konsep Islam ?", hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak menghargai kepada wanita, tidak sayang kepada yang lemah, dan tidak mau memandang dengan kacamata perikemanusiaan kepada fakir miskin. Diantaranya ia memakai orang-orang perempuan dan anak-anak kecil dibawah umur untuk bekerja di pabrik-pabrik dengan upah yang sangat rendah, sehingga mereka tidak sanggup melepaskan kekuatan selinder yang tidak menaruh belas kasihan, dan tidak mampu menundukkan orang-orang yang kuat dalam masyarakat rimba modern, di mana oknum-oknumnya berhati keras bagaikan batu, bahkan lebih.[8]

Sikap golongan ini mengingatkan kita akan kisah Qarun dan pengikutnya pada zaman Nabi Musa as., dimana ia merasa bahwa harta yang ia peroleh adalah semata-mata hasil dari usaha mereka sendiri, sewaktu ia dinasehati untuk menggunakan harta kekayaannya pada jalan Allah dan membantu orang yang memerlukannya.

B. Sistem Komunisme

Di hadapan sistem Kapitalisme ada suatu sistem ekonomi lain yang bernama Komunisme. Sistem ini timbul sebagai tindakan kritik yang cukup tajam terhadap sistem kapitalisme. Marx dan kawan-kawannya menyoroti Kapitalisme dari akibat yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri dengan menyimpulkan bahwa eksploitasi terhadap kaum buruh merupakan setan Kapitalisme. Menurutnya, dikembangkannya mesin-mesin industri secara bebas telah menggeser tenaga manusia dalam produksi.

Sebagai jawabannya, dua orang berkebangsaan Jerman, Karl Marx dan Friedrich Engels mengajukan fondasi Komunisme Modern dalam Manifesti Kommunis (The Communist Manifesto) pada tahun 1848 dan dalam beberapa tu-

---

[8] Ibid., hal. 19 - 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisan Marx berikutnya, yakni Class Struggles in France (1850), Das Kapital (first volume 1867), The Civil War in France (1981).

Istilah "Komunisme" pertama digunakan di Perancis setelah tahun 1840; tetapi ide umum yang menyatakan bahwa kekayaan pribadi merupakan dasar dari semua penyakit masyarakat, dan hanya dapat diobati oleh pemilikan harta benda oleh masyarakat telah berkembang pada masa sebelumnya. Faham yang demikian akhirnya dikembangkan oleh Marx dan Engel sehingga akhirnya dapat berkembang luas menjadi sistem sosial.

Pengertian Komunisme sebagai sistem sosial dapat kita fahami dari dua ungkapan di bawah ini :

> Communism is the term used broadly to designate a theory or system of social organization based on the holding of all property in common. Specifically and currently, it refers to the doctrines underlying the revolutionary move establish a society in which all goods will be socially owned and all economic activities socially planned and controlled.[9]

Artinya:

> Komunisme adalah istilah yang digunakan secara luas yang menunjuk kepada sebuah teori atau sistem sosial yang didasarkan kepada pemilikan harta oleh umum. Secara khusus dan sekarang ini, komunisme menunjuk kepada doktrin yang didasari gerakan-gerakan revolusioner dengan maksud untuk menghapuskan kapitalisme dan membangun suatu masyarakat di mana semua orang akan menjadi milik masyarakat dan semua aktivitas ekonomi direncanakan dan dikontrol oleh masyarakat.

Dalam Encyclopedi Britanica komunisme diartikan sebagai :

---

[9]Americana Comporation, Encyclopedi Americana, jilid 7, hal. 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Communism is a term used to denote systemsx of social organization based upon common property or an equal distribution of income and wealth.[10]

(Komunisme adalah suatu istilah untuk menunjukkan sistem sosial yang mendasarkan pemilikan harta secara umum, atau pembagian pendapatan dan kesejahteraan yang sama).

Menurut teori Marx, semua perubahan sejarah pada akhirnya ditentukan oleh perubahan tatahubungan dari causa produksi melalui kondisi-kondisi teknik. Seperti dalam sistem perekonomian perubahan terjadi dari perbudakan ke pertanian ke Kapitalisme dan akhirnya perburuhan bebas, di sana terdapat kesukesesan dalam produksi barang-barang material. Tetapi sebaliknya menurut teori ini setiap sistem ekonomi menimbulkan eksploitasi kelas.

Menurut teori ini, kapitalisme yang telah mengadakan eksploitasi terhadap kaum pekerja mendatangkan perbedaan tajam antara nilai produksi dan nilai upah yang diterima oleh para pekerjanya. Kapitalisme telah menumbuhkan kelas-kelas produktif, tapi pada saat yang sama menghukum kaum buruh untuk tidak hidup meningkat. Sehingga akhir dari proses sejarah, menurut Marx dan Engels, produksi kekayaan akan merupakan panggung yang dapat memuaskan secara material terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat.[11]

Menurut Marx dan Engels, sejarah kehidupan manusia merupakan sejarah pertarungan kelas. Dalam pertarungan ini yang harus menang adalah kaum buruh. Kaum

---

[10] Encyclopedi Britanica, jilid 6, hal. 205.
[11] Americana Comporation, Op. cit., hal. 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruh harus diorganisasikan dalam sebuah partai politik untuk mendirikan "Kekuasaan Diktator Proletariat", guna merobohkan Kapitalisme, dan mengganti sistem sosialnya dengan mendasarkan pemilikan kolektif dari alat-alat produksi.

Dalam tulisan-tulisan terakhirnya, Marx dan Engels, menerangkan bahwa ide masyarakat yang ideal hanyalah terkandung dalam termenologi umum sebagai sistem pemilikan oleh masyarakat. Distribusi kebutuhan manusia harus didasarkan kepada kebutuhan dan negara merupakan satu-satunya alat dalam melakukan tugas ini.

Marx dan Engels menggunakan termenologi Komunisme untuk membedakan program mereka dari Sosialisme. Pada mulanya dua istilah di atas dapat dibedakan,sebab gerakan sosialisme pada tahun 1840-an berarti reformasi ekonomi dan sosial, tapi kedua-duanya sama-sama mendukung pemilikan oleh masyarakat. Walaupun pada mulanya sosialisme hanya dalam bidang ekonomi, tapi dalam perjalanan sejarahnya, sosialisme telah memasuki unsur moral, sosial dan politik. Kenyataannya, bersama dengan nasionalisme, sosialisme menjadi idiologi dari gerakan-gerakan politik abad ke 20.

Oleh sebab itu sejak tahun 1875, termenologi sosialisme berhenti digunakan, dan doktrin Marx menjadi dikenal sebagai "Sosialisme ilmiyah", tapi doktrin ini baru diterima dan dibangkitkan oleh revolusi Bolsheviks di Rusia. Negara ini menjadi pemula diterapkannya teori komunisme secara utuh. Sejak kemenangan kaum bolsheviks, penghapusan hak milik peribadi berjalan sangat lancar.[12]

---

[12] Ibid., hal. 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Abul A'la Al Maududi dalam bukunya "Dasar-Dasar Ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini" menguraikan bahwa :

> Sistem ini berdiri di atas dasar yang mengatakan bahwa alat-alat produksi seluruhnya menjadi milik bersama antara anggota-anggota masyarakat. Individu-individu sebagai orang seorang,,tidak mempunyai hak untuk memilikinya dan bertindak atasnya menurut keinginannya dan menikmatinya secara sendiri-sendiri. Individu-individu tidak mungkin memperoleh sesuatu, kecuali sebagai upah atas jasa-jasa yang diberikannya untuk kemaslahatan masyarakat bersama. Masyarakatlah yang menyediakan kebutuhan hidup bagi mereka sedang mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya sebagai imbalannya.[13]

Jadi sistem ekonomi Kapitalisme dan Komunisme adalah merupakan suatu diametrical berlawanan satu sama lain. Meskipun Kapitalisme memberikan kebebasan pribadi dan hak asasi kepada individu-individu tetapi tidaklah terdapat di dalam prinsip-prinsip dan teori-teorinya sesuatu yang dapat membangkitkan jiwa individu-individu itu untuk mengabdi kepada kepentingan masyarakat bersama dan memaksa mereka untuk itu di mana perlu. Tetapi ia menumbuhkan pada diri mereka suatu mentalitas yang menjadikan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk memerangi kepentingan masyarakat demi untuk membela kepentingan pribadi mereka, hingga rusaklah keseimbangan dalam pembagian kekayaan di antara anggota-anggota masyarakat.

Akhirnya terjadi sekelompok minoritas yang mempunyai nasib baik telah menjadi jutawan-jutawan karena

---

[13]Abul A'la al Maududi, Usuu al Iqtishadi Baina al Islami Wamudhumi al Mu'ashirah, terjemahan; Abdullah Suhaili, "Dasar-Dasar Ekonomi Dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini", hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah menguasai sumber-sumber kekayaan, sedang mereka tidak putus-putusnya berusaha mengumpulkan sisa-sisa kekayaannya untuk diri mereka sendiri, berkat kekuatan yang diberikan oleh modal-modal mereka yang besar dan kekayaan-kekayaan mereka yang tersimpan. Dan pada segi yang lain, terjadi keadaan perekonomian masyarakat ramai dan rakyat banyak makin menjadi suram, sehingga bagian mereka dari pembagian kekayaan nasional hanya sedikit.

Dan tidak diragukan lagi bahwa kekayaan kaum Kapitalis yang berlimpah-limpah dengan gagasan yang tidak berimbang itu, tidak lain akan terhentinya peredaran darah di dalam tubuh perekonomian, hingga matilah sebagian daripada anggota-anggotanya karena kekurangan darah, sedang sebagian yang lain mengurangi kerusakan karena darah terlalu banyak terkumpul di sana.

Demikian Abul A'la al Maududi menyimpulkan bahwa :

> Sudah terang, bahwa sistem seperti ini semata-mata hanya melahirkan rentenir-rentenir, pemilik-pemilik pabrik dan tuan-tuan tanah pada satu segi, kaum buruh dan kaum tani pada segi yang lain, menghendaki lenyapnya jiwa santun-menyantun, tolong-menolong dan gotong royong dari kalangan masyarakat, hingga tiap-tiap individu terpaksa merasa puas dalam mencari penghidupannya dengan alat-alatnya sendiri. Pergulatan untuk hidup terjadilah dengan hebatnya di antara anggota-anggota masyarakat, bukan tolong-menolong, dan bergotong royong. Tiap-tiap individu berusaha dengan segenap kekuatan yang ada padanya untuk memiliki sendiri sumber-sumber kekayaan. Dimonopolinya dan tidak dipergunakannya kecuali untuk menambah kekayaannya dan melipat gandakannya.[14]

Selanjutnya dikatakan bahwa sistem ini mempu-

---

[14] Ibid., hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyai kecenderungan untuk mengumpulkan kekayaan dan tidak mengeluarkannya kecuali dengan jalan yang mendatangkan keuntungan besar bagi dirinya. Usaha ini semata-mata dijiwai oleh tujuan. Yaitu "Memperoleh uang dengan uang", baik dengan jalan perdagangan, maupun membungakan uang (riba). Sebab mereka berpandangan bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil antara "Jual beli" dan Riba. Keduanya berada dalam satu sistem yang saling butuh-membutuhkan, sehingga mata perdagangan tidak akan bisa maju kecuali dengan riba.[15]

Dan Komunis bertujuan untuk menanggulangi kerusakan sistem Kapitalisme, tetapi sayang memilih satu jalan yang sama sekali tidak benar. Tujuannya hendak menegakkan keadilan dan keseimbangan dalam pembagian kekayaan, tetapi untuk mencapai tujuan ini,,ia memilih jalan yang pada hakekatnya memerangi fitrah manusia. Ia menghapuskan hak individu-individu untuk menghayati hak milik perseorangan dan menjadikan mereka sebagai pelayan-pelayan yang bekerja untuk masyarakat. Bahayanya tidak saja menghancurkan perekonomian, tetapi juga memusnahkan kehidupan kebudayaan manusia seluruhnya, karena ia dalam masalah perekonomian manusia dan kebudayaannya, membinasakan jiwanya dan menghancurkan kekuatannya yang hakiki yang menjadi pendorong untuk bekerja giat dan bersungguh-sungguh. Hal itu adalah karena yang mendorong individu-individu untuk menumpahkan segenap tenaganya dalam berusaha dan berjuang dalam bidang perekonomian dan kebudayaan pada hakekatnya tidak lain melainkan demi kepentingan pribadi mereka.

Oleh karena itu Abul A'la Al Maududi menjelas-

---

[15] *Ibid.*, hal. 8 - 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan bahwa, usaha untuk kepentingan pribadi ini adalah merupakan egoisme alamiah yang diperuntukkan - oleh Allah kepada manusia. Maka tidak ada seorangpun yang mau mencurahkan tenaga dan fikirannya, kecuali dalam pekerjaan yang disukainya dan digemarinya karena kepentingan pribadinya, atau dipandang bermanfaat bagi dirinya. Apabila hal tersebut tidak ada pada dirinya, bagaimanapun juga ia memeras tenaganya, namun tidak akan memperoleh manfaat dan keuntungan lebih dari apa yang telah ditentukan baginya. Dan akan merosotlah kekuatan mental dan kegairahan kerja, iapun tidak lebih hanya sebagai seorang buruh yang tidak bersemangat dalam karya melainkan sekedar besarnya upah yang telah ditetapkan untuknya.[16]

Jadi sistem ini mempergunakan individu-individu hanya sebagai alat mekanis yang mati dan merampas dari kemerdekaan berfikir mereka, kemerdekaan menyatakan pendapat dan kebebasan memilih pekerjaan. Inilah yang menjadikan pemerintah Rusia suatu pemerintah yang paling keras dan paling kejam. Hal ini bukan semata-mata karena orang yang memegang kendali pemerintahan seorang yang diktator seperti Stalin, tetapi karena fitrah sistem Komunis itu sendiri yang mengundang seorang menjadi diktator.

C. <u>Sistem ekonomi menurut Al Qur-an</u>

Ajaran Islam tentang nilai-nilai hidup yang saleh menyangkut semua segi kehidupan dan kegiatan manusia. Menurut Al Qur-an, tidak ada satupun segi kehidupan yang bersifat duniawi semata-mata. Setiap segi kehidupan manusia, termasuk masalah ekonomi, adalah bersifat spiritual, bila dilaksanakan sesuai dengan tu-

---

[16] <u>Ibid</u>., hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juan dan nilai-nilai ajaran Al Qur-an. Karena itu pemahaman yang tepat akan tujuan dan nilai-nilai ini adalah mutlak perlu sebelum menggambarkan sistem ekonomi menurut Al Qur-an.

Ada empat tujuan dan nilai-nilai ekonomi menurut Al Qur-an yaitu;(1) Kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma-norma moral Islam, (2) Persaudaraan dan keadilan universal, (3) Distribusi pendapatan yang adil dan (4) Kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial.

Keempat tujuan dan nilai-nilai tersebutv belumlah mencakup semua tujuan dan nilai-nilai ekonomi menurut Al Qur-an, tetapi telah cukup memberikan kerangka yang memadai untuk membahas dan menyusun sistem ekonomi menurut Al Qur-an dan menjelaskan ciri - ciri ekonomi tersebut, yang membedakannya dari kedua sistem ekonomi yang menguasai sebagian besar dunia;Kapitalisme dan Komunisme.

1. Kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma - norma moral Islam.

Dalam kaitannya dengan "Kesejahteraan ekonomi dan norma-norma moral" tersebut, Al Qur-an surat 2; Al Baqarah ayat 168 menyebutkan :

يأيها الناس كلوا مما في الأرض حلالا طيبا ولا تتبعوا خطوات

الشيطن إنه لكم عدو مبين — البقرة : ١٦٨

Artinya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata be-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gimu.[17]

Qur-an surat Al Baqarah ayat 60 :

كلوا واشربوا من رزق الله ولا تعثوا فى الأرض مفسدين ـ البقرة ٦٠

Artinya:

"Makan dan minumlah rezki (yang diberikan)Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan".[18]

Qur-an surat 5; Al Maidah ayat 87 - 88:

يأيها الذين آمنوا لا تحرموا طيبت ما أحل الله لكم ولا تعتدوا
إن الله لا يحب المعتدين وكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا
واتقوا الله الذى أنتم به مؤمنون

ـ المائدة : ٨٧ ـ ٨٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah rezkikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.[19]

Ayat-ayat tersebut di atas, dan banyak lagi ayat ayat lain yang serupa, menyampaikan pokok-pokok ajaran dalam masalah ekonomi. Islam menyerukan pemeluk - pemeluknya untuk menikmati anugerah Allah dan melarang memberi batas kuantitatif terhadap pertumbuhan material -

---

[17]Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, hal. 41.

[18]Ibid., hal. 19.

[19]Ibid., hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Bahkan Islam menyamakan usaha untuk mencapai kesejahteraan material dengan tindak kebajikan.

Qur-an surat 62; Al Jumu'ah, ayat 10 :

فإذا قضيت الصلوة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله

واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون — الجمعة : ١٠

Artinya:

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[20]

إذا سهل الله لأحدكم رزقا من وجه فلا يدعه حتى يتغير له

أو يتنكر له .[21]

Artinya:

"Bila Allah memberi kesempatan untuk mencari rezki kepada salah seorang di antaramu, maka hendaklah ia memanfaatkannya sampai habis atau sampai ia tidak lagi menyukainya".

Islam bahkan mengajarkan lebih jauh lagi. Islam menyerukan pemeluk-pemeluknya untuk menguasai dunia dan alam, karena menurut Al Qur-an semua sumber-sumber daya di langit maupun di bumi adalah diciptakan untuk kepentingan manusia.

Qur-an surat 31; Luqman ayat 20 :

ألم تروا أن الله سخر لكم ما في السموات وما في الأرض وأسبغ

عليكم نعمه ظاهرة وباطنة ... — لقمان : ٢٠

---

[20] Ibid., hal. 933.

[21] Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, juz II, hal. 727.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'matNya lahir dan batin ...[22]

Jelaslah bahwa pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus menjadi salah satu tujuan-tujuan ekonomis masyarakat, karena hal itu merupakan manifestasi dari usaha yang terus menerus, untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang disediakan oleh Allah untuk kepentingan dan peningkatan taraf hidup manusia, dan dengan demikian menunjang usaha untuk mencapai tujuan diciptakannya manusia.

Demikian juga Islam melarang pemeluknya untuk mengemis dan menyuruh mereka untuk berusaha sendiri mencari nafkah, sebagaimana hadits Nabi saw.:

ما كسب الرجل كسبا أطيب من عمل يده .[23]

Artinya:

"Tidak ada penghasilan yang lebih baik yang diperoleh seseorang daripada hasil kerjanya sendiri".

Dari hadits ini dapat diambil pengertian bahwa salah satu tujuan ekonomis masyarakat menurut Islam haruslah berupa menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomis yang sedemikian rupa hingga mereka yang ingin bekerja dan yang mencari nafkah (pekerjaan) dapat memperoleh yang menguntungkan sesuai dengan kemampuan mereka. Bila hal ini tidak tercapai, maka masyarakat me-

---

[22] Departemen Agama RI., On. cit., hal. 655.
[23] Ibnu Majah, On. cit., hal. 723.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nurut Islam tidak bisa dikatakan berhasil dalam tujuannya, bahkan dalam tujuan spiritualnyapun karena orang-orang yang tidak punya mata pencaharian akan hidup sengsara tak terkira, kecuali bila mereka bergantung pada sedekah atau pengemis atau melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moral. Padahal hal tersebut, terutama dua hal yang disebut terakhir, adalah bertentangan sama sekali dengan jiwa Islam.

Penekanan Islam terhadap kesejahteraan ekonomi bersumber dari pesan yang dibawanya sendiri, yakni Islam datang dengan fungsi sebagai "rahmat" bagi seluruh umat manusia dengan tujuan membuat hidup lebih kaya dan berharga, bukannya lebih miskin dan penuh kesusahan.

Qur-an surat 21; Al Anbiya', ayat 107 :

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين — الأنبياء : ١٠٧

Artinya:

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam".[24]

Qur-an surat 10; Yunus ayat 57 :

يأيها الناس قد جاءتكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور

وهدى ورحمة للمؤمنين — يونس : ٥٧

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.[25]

---

[24] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 508.
[25] Ibid., hal. 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur-an surat 2; Al Baqarah, ayat 185 :

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر — البقرة: ١٨٥

Artinya:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".[26]

Qur-an surat 4; An Nisa', ayat 28 :

يريد الله أن يخفف عنكم وخلق الإنسان ضعيفا — النساء: ٢٨

Artinya:

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah".[27]

Qur-an surat 5; Al Maidah, ayat 6 :

ما يريد الله ليجعل عليكم من حرج ولكن يريد ليطهركم وليتم

نعمته عليكم لعلكم تشكرون — المائدة : ٦

Artinya:

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.[28]

Atas dasar ayat-ayat Al Qur-an ini para ahli hukum Islam seluruhnya setuju bahwa melayani kebutuhan orang banyak dan meringankan kesulitan-kesulitan mereka adalah tujuan utama syari'ah.[29] Imam Ghazali juga mengatakan bahwa tujuan syari'ah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kuncinya terletak

---

[26] Ibid., hal. 45.
[27] Ibid., hal. 122.
[28] Ibid., hal. 159.
[29] Muhammad Abu Zahrah, Usul al Fiqh, hal. 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pengamalan iman, hidup dan kecerdasan mereka, dan bahwa karena itu apapun yang memantapkan kelima hal itu berarti telah melayani kepentingan masyarakat dan dinilai baik sekali.[30]

Mungkin, seseorang akan bertindak ekstrim untuk mengejar tingkat ekonomi yang lebih makmur dan sejahtera dengan menempatkan kesejahteraan material itu sendiri sebagai tujuan sedang ia mengabaikan nilai-nilai spiritual. Atau ia mencari kekayaan dengan cara - cara yang tidak jujur, mengeksploitir orang lain, memperlakukan orang lain dengan dzolim dan tidak adil, dan tidak berusaha meningkatkan kesejahteraan orang-orang lain dengan apa yang dimilikinya atau disimpannya.
Dengan demikian karena Islam juga berusaha mencucikan hidup, maka Al Qur-an dengan jelas memperingatkan akan bahaya ini, yaitu :

Qur-an surat 62; Al Jumu'ah ayat 10 :

فإذا قضيت الصلوة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله
واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون — الجمعة : ١٠

Artinya:

> Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[31]

Kata "Mengingat Allah banyak-banyak" adalah ketika menjual atau membeli, memberi atau menerima, kamu harus banyak-banyak mengingat Allah agar usaha- usaha dunia itu tidak menutup pandangan mata hatimu pada ke-

---

[30] Imam al Ghazali, Al Mustasfa, hal. 139 - 140.
[31] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 933.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untungan yang kamu terima pada hari akhirat.[32]

Ayat Al Qur-an tersebut di atas menunjukkan cara Islam menciptakan keserasian antara materi dan moral dengan mendesak pemeluk-pemeluknya untuk berusaha mencapai kesejahteraan material, tapi pada waktu yang sama juga menekankan agar mereka menempatkan usaha material tersebut di atas dasar moral dan dengan demikian memberikan orientasi spiritual kepada usaha material.

Keserasian segi hidup material dan spiritual ini adalah ciri dari sistem ekonomi dalam Al Qur-an. Masalah spiritual dan material telah dijalin satu dengan yang lain agar keduanya dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan yang saling menunjang dan bersama-sama menunjang kesejahteraan hidup yang sejati. Menghilangkan salah satu dari keduanya akan mengakibatkan tidak tercapainya kesejahteraan hidup yang sejati.

Sintesa antara masalah material dan spiritual inilah yang tidak terdapat pada sistem Kapitalisme dan Komunisme, karena pada dasarnya kedua-duanya sekuler dan tidak mengandung nilai-nilai moral, atau bersikap netral terhadap moral.

2. Persaudaraan dan keadilan universal.

Islam bertujuan membentuk suatu tertib sosial di mana semua orang diikat dengan tali persaudaraan dan kasih sayang seperti anggota-anggota satu keluarga yang diciptakan Allah SWT dari satu pasang manusia. Persaudaraan ini adalah universal dan tidak picik. Ia

---

[32]Abul Fida' Ismail ibn Katsir al Qurasyi, Tafsir Al Qur-an Al Adhim, juz IV, hal. 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dibatasi oleh batas-batas geologis tetapi meliputi seluruh umat manusia, bukan hanya satu kelompok keluarga, suku atau ras. Dalam hal ini Al Qur-an menegaskan dalam surat 49; Al Hujurat, ayat 12 :

يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل

لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير — الحجرات ١٣

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[33]

Qur-an surat 7; Al A'raf ayat 158 :

قل يأيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا — الأعراف ١٥٨

Artinya:

"Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua ...".[34]

Sebagai konsekuensi dari adanya persaudaraan universal ini adalah kerjasama dan tolong menolong, khususnya diantara sesama kaum muslim, yang disempaing di persatukan satu sama lain oleh asal usul yang sama, sebagaimana dengan umat manusia yang lain, juga lebih khusus lagi dipersatukan oleh ikatan persamaan idiologi, yang disifatkan dalam Al Qur-an sebagai "Saudara seagama" yang saling berkasih sayang diantara mereka.

---

[33] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 847.
[34] Ibid., hal. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam hubungannya dengan persaudaraan ini adalah penekanan tentang keadilan, yang dengan tegas dinyatakan dalam Al Qur-an harus ditegakkan di muka bumi sebagai salah satu tujuan utama ajaran-ajaran para Rasul terutama Muhammad saw.

Qur-an surat 57; Al Hadid ayat 25 :

لقد أرسلنا رسلنا بالبينت وأنزلنا معهم الكتب والميزان ليقوم

الناس بالقسط — الحديد : ٢٥

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melakukan keadilan.[35]

Keadilan adalah menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam, sehingga berlaku adil dianggap sebagai persyaratan untuk bisa disebut saleh dan bertaqwa kepada Allah, yaitu ciri pokok seorang muslim.

Qur-an surat 5; Al Maidah ayat 8 :

يأيها الذين آمنوا كونوا قوامين لله شهدا ء بالقسط ولا يجرمنكم

شنآن قوم على ألا تعدلوا إعدلوا هو أقرب للتقوى واتقوا الله

إن الله خبير بما تعملون — المائدة : ٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Ber-

---

[35] Ibid., hal. 904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[36]

Persamaan dan perlakuan yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat tidak berarti apa-apa, kalau tidak disertai dengan keadilan ekonomi yang memungkinkan setiap orang memperoleh hak atas sumbangannya terhadap masyarakat atau terhadap produksi sosial. Agar supaya tidak ada eksploitasi terhadap seseorang oleh orang lain, Al Qur-an mendesak kaum muslimin untuk tidak menolak hak orang lain.

Qur-an surat 26; Asy Syu'ara' ayat 183 :

ولا تبخسوا الناس أشياءهم ولا تعثوا في الأرض مفسدين — الشعراء ١٨٣

Artinya:

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan".[37]

Dalam ayat ini dilayaratkan bahwa setiap orang harus memperoleh apa yang benar-benar menjadi haknya, bukan dengan merampas hak orang lain.

... إتقوا الظلم فإن الظلم ظلمات يوم القيامة ...[38]

Artinya:

"Hati-hatilah terhadap ketidak adilan, karena ketidak adilan akan mendatangkan kegelapan pada hari pengadilan".

---

[36] Ibid., hal. 159.
[37] Ibid., hal. 586.
[38] Ahmad Ibnu Hambal, Musnad Ahmad, I, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peringatan terhadap ketidak adilan dan eksploitasi ini adalah untuk melindungi hak-hak anggota masyarakat, baik para konsumen maupun produsen serta distributor, buruh maupun majikan. Hal ini bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum yang merupakan tujuan utama Islam.

Hubungan antara majikan dan buruh adalah hal yang penting dalam keadilan ekonomi, yang oleh Islam ditempatkan pada tempat yang selayaknya dan diberi norma-norma khusus sebagai pedoman untuk memperlakukan kedua belah pihak sebagaimana mestinya, juga untuk menciptakan keadilan diantara mereka. Seorang buruh berhak menerima upah yang adil atas hasil pekerjaannya dan tidaklah halal bagi seorang majikan Muslim untuk memeras buruhnya.

Suatu batas upah yang adil dan apa yang disebut eksploitasi terhadap buruh haruslah ditentukan berdasarkan keterangan-keterangan dari ajaran-ajaran Al-Qur-an dan As Sunnah. Islam tidak mengakui konstribusi produksi yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi selain kerja buruh, dan karena itu konsep eksploitasi buruh dalam Islam tidak punya sangkut paut dengan konsep nilai lebih (surplus value) yang digagaskan oleh Marx. Secara teoritis dapat diajukan bahwa upah yang adil haruslah upah yang senilai dengan nilai konstribusi terhadap produksi yang diberikan oleh buruh. Tetapi batasan ini sulit ditentukan dan tidak memiliki nilai kepraktisan yang cukup dalam pengaturan upah. Tetapi ada sejumlah hadits yang dapat disimpulkan secara kualitatif tingkat upah yang minimum dan adil, antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

للمملوك طعامه وكسوته بالمعروف ولا يكلف من العمل إلا ما يطيق.[39]

Artinya:

"Seorang buruh (laki-laki atau perempuan) berhak, paling sedikit memperoleh makanan dan pakaian yang baik dengan ukuran modorat dan tidak dibebani dengan pekerjaan yang di luar batas kekuatannya".

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa upah minimum haruslah upah yang memungkinkan seorang buruh untuk memperoleh makanan dan pakaian yang baik dan layak dalam jumlah yang cukup untuk dirinya dan keluarganya tanpa harus bekerja terlalu keras. Ukuran ini dipandang oleh sahabat-sahabat Nabi saw. sebagai ukuran minimum untuk mempertahankan standard nilai spiritual dalam masyarakat.

لا تكلفوا الأمة غير ذات الصنعة الكسب فإنكم متى كلفتموها ذلك كسبت بفرجها ولا تكلفوا الصغير الكسب فإنه إذا لم يجد سرق وعفوا إذا أعفكم الله وعليكم من المطاعم بما طاب منها.[40]

Artinya:

"Janganlah kamu bebani buruh perempuan di luar batas kekuatannya dalam usahanya mencari penghidupan, karena bila kau lakukan hal itu terhadapnya, ia mungkin akan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral, dan janganlah kamu bebani bawahanmu

---

[39] Imam Malik ibn Anas, Al Muwaththa', juz II, hal. 980.

[40] Ibid., hal. 981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang laki-laki dengan tugas yang di luar batas kemampuannya, mungkin ia akan melakukan pencurian. Berlakulah penuh pertimbangan terhadap pegawai-pegawainu,niscaya Allah akan berlaku penuh pertimbangan terhadapmu, Wajiblah bagimu untuk memberi mereka makanan yang baik dan halal".

Di samping upah minimum ada juga tingkat upah yang ideal, yakni yang memungkinkan seorang pegawai memperoleh makanan dan pakaian yang sama dengan yang bisa diperoleh majikannya, seperti dalam hadits :

أخوانكم خولكم جعلهم الله تحت أيديكم فمن كان أخوه تحت

يده فليطعمه مما يأكل وليلبسه مما يلبس .[41]

Artinya:

"Pegawai-pegawaimu adalah saudara-saudaramu yang telah dijadikan Allah sebagai bawahan-bawahanmu.Karena itu barangsiapa yang mempunyai saudara yang menjadi bawahannya maka hendaknya ia memberikannya makanan dengan apa yang dimakannya sendiri dan memberinya pakaian dengan apa yang dipakainya sendiri".

Oleh karenanya upah yang adil tidak bisa berada dibawah upah minimum. Dengan sendirinya tingkat upah yang adil adalah yang mendekati upah ideal agar dapat meminimalkan perbedaan pemasukan dan menjembatani jurang antara tingkat hidup majikan dan buruh, yang cenderung menciptakan dua kelas masyarakat yang berbeda yakni kelompok the haves dan the haves not, yang dengan demikian akan melemahkan ikatan persaudaraan yang merupakan sifat yang mendasar dari suatu masyarakat

---

[41]Muslim, Shahih Muslim, juz II, hal, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinginkan Islam. Di antara kedua batas upah tersebut -upah minimum dan upah ideal- maka tingkat upah yang aktual akan ditentukan oleh interaksi persediaan dan permintaan (supply and demand), tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat kesadaran moral masyarakat yang bersangkutan.

Di samping diberi upah, sedikit-sedikitnya upah minimum dan sebaik-baiknya upah ideal, maka Islam menuntut agar buruh tidak dipekerjakan terlalu berat, atau dalam kondisi yang buruk, sehingga kesehatan mereka, atau kesempatan mereka untuk menikmati penghasilannya dan menjalani kehidupan rumahtangga tidak terganggu.

Qur-an surat 28; Al Qashash ayat 27 :

وما أريد أن أشق عليك ستجدني إن شاء الله من الصالحين

القصص : ٢٧

Artinya:

"... maka aku hendak tidak memberati kamu. Dan kamu insyaallah kelak akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".[42]

Dan apabila mereka disuruh mengerjakan pekerjaan yang di luar batas kemampuan mereka, maka hendaklah mereka dipertolongkapi dengan bantuan yang cukup untuk memungkinkan mereka mengerjakan pekerjaan tersebut tanpa kesulitan.

... ولا تكلفوهم ما يغلبهم فإن كلفتموهم فأعينوهم [43]

Artinya:

"... dan janganlah kamu bebani mereka dengan pekerjaan yang di luar batas kemampuan mereka. Bila kamu lakukan hal itu, maka bantulah mereka".

---

[42] Departemen Agama RI., On. cit., hal. 613.
[43] Iman Muslim, On. cit., hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa penetapan jumlah jam kerja maksimum, kondisi - kondisi kerja yang layak, dan pengambilan langkah-langkah penjagaan terhadap akibat resiko industri haruslah sesuai dengan semangat ajaran Islam.

Sementara hal-hal tersebut di atas merupakan perlakuan yang diharapkan dari pihak majikan terhadap buruhnya, maka karena komitmentnya terhadap keadilan, Islam juga melindungi kepentingan majikan dengan memberikan kewajiban-kewajiban moral tertentu kepada pihak buruh. Kewajiban buruh yang pertama adalah mengerjakan pekerjaannya dengan jujur, teliti, rajin dan dengan kecermatan yang setinggi-tingginya.

إن العبد إذا نصح لسيده وأحسن عبادة الله فله أجره مرتين .[44]

Artinya:

"Sesungguhnya seorang buruh yang melakukan kewajibannya terhadap majikannya (yang mengangkat tugas, kejujuran dan kepatuhan terhadapnya) dan juga baik pengabdiannya kepada Allah, akan mendapatkan pahala dua kali lipat (dari Allah)".

Kemudian kewajiban kedua adalah berlaku jujur dan bisa dipercaya.

Qur-an surat 28; Al Qashash ayat 26 :

قالت إحداهما يا أبت استأجره إن خير من استأجرت القوي الأمين — القصص : ٢٦

Artinya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata:"Ya

---

[44] Ibid., hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapatlah ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.[45]

من استعملناه على عمل فرزقناه رزقا فما أخذ بعد ذلك

فهو غلول .[46]

Artinya:

"Barang siapa yang telah kami serahi suatu pekerjaan dan telah kami sediakan nafkahnya, maka apa yang diperolehnya di luar itu adalah haram".

Jadi di samping Islam membebankan sejumlah kewajiban-kewajiban terhadap majikan, ia juga menuntut pihak buruh untuk bekerja dengan teliti dan rajin, berlaku jujur dan bisa dipercaya. Tujuannya adalah memberikan keadilan antara kedua belah pihak dalam setiap hubungan ekonomi. Hanya dengan kesoresaian seperti inilah -yang mengatur tanggung jawab kedua belah pihak dan menekankan kerjasama dan pemenuhan kewajiban masing-masing dengan cermat, dalam suasana persaudaraan, keadilan, dan memegang teguh nilai-nilai moral- yang akan dapat melenyapkan konflik dan perpecahan antara buruh dan majikan, dan akhirnya akan tercapailah suatu kedamaian dalam industri.

3. Pembagian pendapatan yang adil.

Dengan komitment Islam yang khas dan mendalam terhadap persaudaraan umat manusia dan keadilan ekonomi dan sosial, maka ketidakadilan dalam hal pendapatan kekayaan tentu saja bertentangan dengan semangat Islam

---

[46]Abu Daud, Sunan Abu Daud, II, hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidakadilan seperti itu hanya akan merusak, bukan memperoleh rasa persaudaraan yang hendak diciptakan Islam. Di samping itu, karena seluruh sumber daya, menurut Al Qur-an adalah amanat Allah SWT. kepada seluruh umat manusia, maka tidak ada alasan mengapa sumber daya-sumber daya tersebut harus dikuasai oleh sekelompok kecil manusia saja. Jadi Islam menekankan distribusi - pendapatan dan kekayaan yang adil hingga setiap individu memperoleh jaminan serta tingkat hidup yang manusiawi dan terhormat, sesuai dengan harkat manusia,yang inherent dalam ajaran-ajaran Islam, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi. Suatu masyarakat yang gagal dalam memberikan jaminan dan taraf hidup yang manusiawi tidak diinginkan oleh Islam.

ليس بمؤمن من بات شبعان وجاره إلى جنبه جائع وهو يعلم .[47]

Artinya:

"Bukanlah seorang muslim yang tidur dengan kenyang sedang tetangganya lapar".

Tentang redistribusi kemakmuran terdiri dari tiga bagian, seperti yang telah diuraikan terlebih dahulu yaitu :

Pertama; ajaran-ajaran tentang pemberian bantuan bagi kaum pengangguran dan pencari pekerjaan supaya mereka memperoleh pekerjaan yang baik, dan pemberian upah yang adil bagi mereka yang bekerja. Kedua; ajaran-ajaran tentang zakat dengan maksud untuk redistribusi pendapatan dari kelompok kaya kepada kelompok miskin yang -karena ketidak mampuan atau rintangan-rintangan pri-

---

[47]Imam Bukhari, Shahih Bukhari, jilid III, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badi (kondisi-kondisi fisik atau mental yang bersifat eksternal, misalnya ketiadaan kesempatan kerja)- tidak mampu mencapai tingkat hidup yang terhormat dengan usaha sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Ketiga; ajaran tentang pembagian harta pusaka, sesuai dengan patokan yang telah ditentukan dalam Al Qur-an,dimaksudkan untuk mengintensifkan dan mempercepat distribusi kekayaan di masyarakat.

Suatu konsep keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan dan tentang keadilan ekonomi ini tidaklah menuntut bahwa semua orang harus menerima upah yang sama tanpa memandang konstribusinya kepada masyarakat. Al Qur-an mentolerir ketidak samaan pendapatan sampai tingkat tertentu karena setiap orang tidaklah sama sifat, kemampuan dan pelayanannya kepada masyarakat.

Qur-an surat 6; Al An'aam ayat 165 :

وهو الذى جعلكم خلئف الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجت
ليبلوكم فى ما آتكم إن ربك سريع العقاب وإنه لغفور رحيم
الأنعام : ١٦٥

Artinya:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaanNya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[48]

Qur-an surat 16; An Nahl, ayat 71 :

---

[48]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والله فضل بعضكم على بعض في الرزق فما الذين فضلوا برادي

رزقهم على ما ملكت أيمانهم فهم فيه سواء أفبنعمة الله يجحدون

Artinya: — النحل : ٧١

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang - orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari ni'mat Allah.[49]

Karena itu, keadilan distributif dalam masyarakat menurut Islam, telah memberi jaminan tingkat hidup yang manusiawi kepada seluruh warganya melalui pelembagaan zakat, mengijinkan perbedaan pendapatan yang sesuai dengan perbedaan nilai konstribusi atau pelayanan yang diberikan, masing-masing orang menerima pendapatan yang sepadan dengan nilai sosial dari pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Dan apabila ajaran-ajaran Islam tentang halal dan haram dalam kaitannya dengan pencarian kekayaan ditaati, norma tentang keadilan diperhatikan, pedoman-pedoman redistribusi pendapatan dan kekayaan diterapkan, dan ketentuan hukum dalam masalah harta pusaka dilaksanakan, maka tidak akan ada perbedaan yang menyolok dalam hal pendapatan dan kekayaan dalam suatu masyarakat.

4. Kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial.

Qur-an surat 13; Ar Ra'ad ayat 36 :

---

[49] Ibid., hal. 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قل إنما أمرت أن أعبد الله ولا أشرك به إليه أدعوا وإليه مآب ـ الرعد ٣٦

Artinya:

... Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepadaNya aku seru (manusia) dan hanya kepadaNya aku kembali.[50]

Qur-an surat 31; Luqman ayat 32 :

وإذا غشيهم موج كالظلل دعوا الله مخلصين له الدين فلما

نجيهم إلى البر فمنهم مقتصد ... ـ لقمان : ٣٢

Artinya:

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus ....[51]

Qur-an surat 7; Al A'raaf ayat 157 :

الذين يتبعون الرسول النبي الأمي الذي يجدونه مكتوبا عندهم

في التورية والإنجيل يأمرهم بالمعروف وينهيهم عن المنكر ويحل

لهم الطيبت ويحرم عليهم الخبئث ويضع عنهم إصرهم والأغلل

التي كانت عليهم فالذين آمنوا به وعزروه ونصروه واتبعوا النور

الذي أنزل معه أولئك هم المفلحون ـ الأعراف : ١٥٧

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuru mereka mengerjakan yang ma'ruf dan mela-

---

[50] Ibid., hal. 379.

[51] Ibid., hal. 657.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadaNya, memulyakanNya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur-an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. 52

Ayat-ayat Al Qur-an tersebut mengandung arti bahwa dasar iman yang paling penting dalam Islam adalah kepercayaan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT., karena itu hanya boleh bersikap menghamba di hadapan Allah SWT. saja. Dan ini adalah intisari tentang kemerdekaan dari segala jenis penghambaan atau pembudakan.

Karena itu tak seorangpun, walau negara sekalipun, berhak merampas kemerdekaannya yang membuat hidupnya tunduk pada berbagai cara dan aturan.

Ulama-ulama fiqih sepakat bahwa pembatasan-pembatasan tak dapat dikenakan kepada seorang yang merdeka, dewasa dan sehat akal fikirannya. Bahkan Imam Abu Hanifah melangkah lebih jauh dan menganggap pembatasan apapun tidak boleh dikenakan terhadap seorang yang merdeka, dewasa, dan sehat akal fikirannya, walaupun ia berbuat merugikan kepentingan dirinya sendiri dengan membelanjakan uangnya secara boros. Sebab merampas kemerdekaan menentukan pilihan adalah sama dengan merendahkan kemanusiaannya dan memperlakukannya seperti binatang. Kedzaliman yang ditimbulkan oleh tindakan ini adalah lebih besar daripada kerusakan yang timbul karena keborosannya. Suatu bencana yang lebih besar

---

52 Ibid., hal. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak boleh dikenakan untuk menghindari bahaya yang lebih kecil.[53]

Selanjutnya Al Jaziri menyebutkan bahwa; semua ahli hukum Islam berpendapat boleh dikenakan pembatasan apabila pembatasan itu dapat mencegah timbulnya kerugian di pihak orang lain atau menyelamatkan kepentingan umum; karena dalam kata-kata Abu Hanifah, "Kontrol adalah perlu bagi seorang dokter yang tidak berpengalaman, atau seorang hakim yang tidak hati - hati, atau seorang majikan yang bangkrut, karena kontrol seperti itu berarti mengenakan kerugian yang lebih kecil terhadap seseorang untuk menghindari bahaya yang lebih besar.[54]

Kemudian untuk menempatkan hak-hak antara individu dengan individu yang lain dalam masyarakat, para ulama ahli fiqih telah sepakat atas prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

- Kepentingan yang lebih besar dari masyarakat harus lebih diutamakan daripada kepentingan individu.
- Menghindari kesudahan dan meningkatkan keuntungan adalah tujuan utama syari'ah, namun yang utama lebih diutamakan daripada yang kedua.
- Suatu kerugian yang lebih besar tak dapat dikenakan untuk menghindari kerugian yang lebih kecil, atau suatu keuntungan yang lebih besar tidak dapat dikorbankan demi keuntungan yang lebih kecil. Sebaliknya, kerugian yang lebih kecil dapat dikenakan untuk menghindari kerugian yang lebih besar, atau suatu koun-

---

[53] Abdur Rahman Al Jaziri, Kitab al Fiqih 'ala Madzahib al Arba'ah, juz II, hal. 349.

[54] Ibid., hal. 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tungan yang lebih kecil dapat dikorbankan demi keuntungan yang lebih besar.[55]

Kemerdekaan individu, dalam batas-batas etika Islam, hanya dapat dibenarkan selama tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat yang lebih besar, atau selama individu yang bersangkutan tidak melanggar hak-hak orang lain.

5. Sistem ekonomi menurut Al Qur-an.

Sebagaimana uraian tersebut di atas bahwa tujuan-tujuan ekonomi menurut Al Qur-an menunjukkan bahwa kesejahteraan material yang berdasarkan nilai - nilai spiritual yang kokoh merupakan dasar yang sangat perlu dari sifat ekonomi tersebut. Karena dasar sistem tersebut berbeda dari sistem Kapitalisme dan Komunisme, yang keduanya terikat pada keduniaan semata dan tidak berorientasi pada nilai-nilai spiritual, maka suprastrukturnya juga mesti berbeda.

Sistem ekonomi menurut Al Qur-an adalah betul-betul diabdikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai keadilan ekonomi dan sosial, serta distribusi pendapatan yang adil, dan kepada kemerdekaan individu dalam konteks kesejahteraan sosial. Dan perlu dinyatakan di sini bahwa pengabdian ini berorientasi spiritual dan terjalin erat dengan keseluruhan jalinan nilai-nilai ekonomi dan sosialnya. Berbeda dengan Kapitalisme dan Komunisme. Orientasi kapitalisme pada keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan yang adil hanyalah bersifat partial saja, dan merupakan akibat dari adanya desakan-desakan kelompok masyarakat,

---

[55]Muhammad Abu Zahrah, Op. cit., hal. 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukannya merupakan dorongan dari tujuan spiritual untuk menciptakan persaudaraan umat manusia, dan tidak merupakan bagian integral dari keseluruhan filsafatnya. Sedang orientasi komunisme walaupun dinyatakan sebagai hasil dari filsafat dasarnya, tidaklah benar-benar berarti karena tiadanya pengabdian kepada cita persaudaraan umat manusia dan kreteria keadilan dan persamaan yang adil berdasarkan kerohanian di satu pihak, dan di pihak lain karena hilangnya kehormatan dan identitas individu yang disebabkan karena tidak diakuinya kemerdekaan individu, yang merupakan kebutuhan dasar manusia.

Ketentuan Islam tentang kemerdekaan individu dengan jelas membedakannya dari sistem komunisme atau sistem-sistem yang lain, yangbtidak mengakui adanya kebebasan individu. Saling rela tidak terpaksa antara penjual dan pembeli, menurut semua Ulama' Fiqih,adalah merupakan syarat sahnya transaksi dagang.[56]

Qur-an surat 4; An Nisa' ayat 29 :

يأيها الذين آمنوا لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل إلا أن تكون

تجارة عن تراض منكم — النساء : ٢٩

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu ...[57]

Satu-satunya sistem yang sesuai dengan semangat kebebasan dalam way of life Islam ini adalah sistem yang pelaksanaan sebagian besar proses produksi dan

---

[56] Abdur Rahman al Jaziri, On. cit., hal. 153-168.

[57] Departemen Agama RI., On. cit., hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

distribusi barang-barang serta jasa diserahkan kepada individu-individu atau kelompok-kelompok yang dibentuk dengan suka rela, dan di mana setiap individu diijinkan untuk menjual kepada dan membeli dari siapapun yang dikehendakinya dengan ketentuan yang disetujui, kedua belah pihak. Kebebasan berusaha, berlawanan dengan komunisme, memberikan kemungkinan untuk hal itu dan diakui oleh Islam bersama-sama dengan unsur - unsur yang mendampinginya, yaitu pelembagaan hak milik pribadi.

Ayat-ayat Al Qur-an, Sunnah Nabi saw., dan literatur fiqih banyak yang membahas secara terperinci tentang norma-norma yang menyangkut pencarian dan pembelanjaan harta benda pribadi dan perdagangan, di samping pembagian zakat dan warisan, yang pasti tidak akan dilakukan dengan demikian terperinci seandainya pelembagaan sumber-sumber daya yang produktif tidak diakui oleh Islam. Di samping itu, sepanjang sejarah Islam, prinsip ini telah dipegang teguh secara universal oleh kaum muslimin dengan pengecualian-pengecualian yang sangat jarang sekali, dan pengecualian-pengecualian ini tidak pernah diakui sebagai termasuk dalam aliran pemikiran Islam. Karena itu, peniadaan hak milik pribadi ini tidak dapat dipandang sesuai dengan ajaran Al Qur-an.

Mekanisme pasar juga dapat dipandang sebagai bagian integral dari sistem ekonomi menurut Al Qur-an, karena di satu pihak pelembagaan hak milik pribadi tidak akan dapat berfungsi tanpa pasar, dan di lain pihak pasar memberikan kesempatan kepada konsumen untuk mengungkapkan keinginannya terhadap produksi barang-barang yang mereka senangi dengan kesediaan mereka un-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk membayar harganya, dan juga memberikan kepada pemilik-pemilik sumber daya kesempatan untuk menjual barang-barang sesuai dengan keinginan mereka.

Motif mencari keuntungan, yang mendasari keberhasilan pelaksanaan sistem yang dijiwai kebebasan berusaha, yang diakui oleh Islam, Abdur Rahman al Jaziri, menjelaskan :

"Jual beli diperbolehkan oleh syari'ah agar orang banyak dapat saling memperoleh keuntungan. Tentu saja hal ini juga dapat menjadi sumber ketidakadilan , karena baik penjual atau pembeli menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan Allah yang membuat hukum memang tidak melarang mengambil keuntungan dan tidak pula membatasi besarnya keuntungan yang diambil. Tetapi Dia melarang penipuan dan mengatakan sifat-sifat yang tidak ada dalam barang dagangan".[58]

Demikian ini, dikarenakan keuntungan memberikan insentif yang perlu bagi efisiensi pemakaian sumberdaya yang telah dianugerahkan Allah SWT. kepada umat manusia. Efisiensi dalam alokasi sumberdaya ini merupakan unsur yang perlu dalam kehidupan masyarakat yang sehat dan bergairah. Tetapi karena adalah mungkin untuk menjadikan keuntungan sebagai tujuan utama dan dengan demikian membawa kepada berbagai penyakit ekonomi dan sosial, maka Al Qur-an menempatkan pembatasan-pembatasan moral tertentu atas motif mencari keuntungan sehingga motif tersebut menunjang kepentingan pribadi (individu) dalam konteks sosial dan tidak melanggar tujuan-tujuan Islam dalam keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil.

---

[58]Abdur Rahman Al Jaziri, Op. cit., hal.283-284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketentuan Islam atas kebebasan berusaha bersama-sama dengan pelembagaan hak milik pribadi dan motif mencari keuntungan tidaklah menjadikan sistem ekonomi menurut Al Qur-an mirip dengan sistem kapitalisme yang berdasarkan kebebasan berusaha. Perbedaan antara kedua sistem itu perlu dipahami dengan adanya dua alasan yang fundamental :

Pertama; dalam sistem ekonomi menurut Al Qur-an walaupun pemilikan harta benda secara pribadi diizinkan, namun ia harus dipandang sebagai amanat dari Allah SWT., karena segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi sebenarnya adalah milik Allah, dan manusia sebagai khalifah-Nya hanya mempunyai hak untuk memilikinya sebagai suatu amanat.

Qur-an surat 4; An Nisaa' ayat 126 :

وللـه مافي السموات ومافي الأرض ـ النسا" : ١٢٦

Artinya:

"Bagi Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi".[59]

Qur-an surat 23; Al Mu'minun ayat 84 - 85 :

قل لمن الأرض وما فيها إن كنتم تعلمون سيقولون للـــــه

قل أفلا تذكرون ـ المؤمنون : ٨٤ ـ ٨٥

Artinya:

Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi dan apa yang ada di dalamnya, kalau kamu semua tahu, pasti mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Kalau demikian, maukah kamu semua berfikir.[60]

---

[59] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 142.
[60] Ibid., hal. 536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur-an surat 24; An Nur ayat 33 :

وآتوهم من مال الله الذى آتاكم — النور : ٣٣

Artinya:

"Dan berilah mereka dari kekayaan Allah yang telah diberikan Allah kepadamu".[61]

Kedua, karena manusia adalah sebagai khalifah Allah di bumi dan harta benda yang dimilikinya adalah amanat daripadaNya, maka manusia terikat dengan syarat syarat amanat, atau lebih khusus lagi oleh nilai-nilai norma Islam, terutama nilai-nilai halal dan haram, persaudaraan, keadilan sosial dan ekonomi, distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, dan menunjang kebaikan masyarakat umum. Harta benda harus dicari dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan harus dipakai untuk tujuan-tujuan yang menjadi tujuan penciptanya.

Dari beberapa uraian dalam bab IV ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam sistem ekonomi yang terkenal di sebagian besar belahan dunia ini yaitu sistem ekonomi Kapitalis, Komunis dan sistem menurut AlQur-an. Ketiganya saling berbeda di antara satu dengan lainnya. Perbedaannya terletak pada prinsip dasar dari sistem-sistem tersebut, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Sistem ekonomi menurut Al Qur-an berdasarkan atas nilai-nilai spiritual dalam rangka mencapai kesejahteraan material, sedangkan sistem Kapitalis dan Komunis semata-mata hanya terikat pada keduniaan, tidak berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

---

[61] Ibid., hal. 549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Satu hal yang sangat menonjol adalah perbedaan tentang hak milik. Kapitalis adalah suatu teori yang berlandaskan individu sebagai pemilik satu-satunya bagi apa yang diusahakannya, yakni mengakui adanya hak milik individu secara mutlak. Dan Komunis tidak mengakuinya, akan tetapi ia berpendirian bahwa segala sesuatu yang dihasilkannya adalah bersifat komunal yaitu milik bersama. Sedangkan sistem ekonomi menurut Al Qur-an sebagai sistem penengah dari kedua sistem tersebut yaitu mengakui adanya hak milik individu secara relatif, sebab pada hakekatnya harta yang dimilikinya adalah semata-mata adalah sebagai amanat dari Allah SWT. dan berfungsi sosial. Dan seseorang akan terikat dengan nilai-nilai amanat tersebut.
3. Walaupun ketiganya sama-sama mengakui adanya motifasi untuk mencari keuntungan dalam praktek perekonomian, namun sistem ekonomi menurut Al Qur-an motif tersebut tidak sebagai tujuan utama,tetapi motif tersebut masih harus dibatasi dengan nilai-nilai moral, sehingga bisa menunjang kepentingan pribadi dalam konteks sosial dan tidak melanggar tujuan-tujuan Islam dalam keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil.

Jadi jelas bahwa sistem ekonomi menurut Al Qur-an berdiri di antara dua sistem yang ekstrim sebagai sistem pertengahan. Pokok prinsipnya yang terbesar, ialah memberikan hak asasi individu dengan suatu cara yang tidak merusak keseimbangan dalam pembagian kekayaan. Dan di segi yang lain mengikat tiap-tiap tindakan individu dengan berbagai ikatan moral dengan tujuan agar sumber-sumber kekayaan tidak terkumpul pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu tempat secara besar-besaran, sehingga masing-masing menyumbang bagian yang pantas. Dengan demikian mengatur perekonomiannya dengan suatu metode yang berbeda dengan kedua sistem Kapitalis dan Komunis dari segi jiwa, prinsip dan program kerjanya.

-nanang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id